

KAJIAN GAYA EKLEKTIK PADA INTERIOR RUMAH TJONG A FIE

STUDY OF THE ECLECTIC STYLE OF TJONG A FIE MANSION INTERIOR

Agus Dody Purnomo dan Anisah Maulidya Hasibuan

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom; Jalan Telekomunikasi, Terusan Buah Batu, Bandung 40257, Indonesia; posel: agusdody@telkomuniversity.ac.id; anisaahsb@student.telkomuniversity.ac.id

Diterima 14 Januari 2023

Direvisi 10 Juli 2023

Disetujui 14 Juli 2023

Abstrak. Gaya eklektik merupakan gaya dalam bidang seni rupa dan desain yang berkembang pada pertengahan abad ke-19 Masehi, dan muncul kembali pada akhir abad ke-20-an. Gaya tersebut menggunakan motif dari berbagai periode gaya yang digabungkan dengan gaya lainnya. Salah satu bangunan cagar budaya di Medan yakni rumah Tjong A Fie menerapkan gaya eklektik. Beragam gaya pada rumah Tjong A Fie menjadi unsur penting dalam gaya eklektik sehingga menjadi bangunan yang unik. Tujuan penelitian ini untuk memahami penerapan gaya eklektik pada interior bangunan cagar budaya, termasuk mebel sebagai pelengkap interior. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis terkait penerapan *ambience* dan gaya interior bangunannya. Nama rumah Tjong A Fie diambil dari nama pemiliknya. Beliau adalah seorang mayor etnis Tionghoa dan pengusaha yang dermawan yang beretnis Tionghoa. Gaya eklektik diterapkan pada pengolahan dinding, lantai, langit-langit, mebel, dan perlengkapan interior lainnya. Beberapa gaya dihadirkan dalam interior yang berbeda tema dan *ambience*. Hal ini menjadi suatu keunikan yang ada pada rumah Tjong A Fie. Gaya eklektik rumah Tjong A Fie merefleksikan pemiliknya yang menghargai keberagaman dan berwawasan luas. Rumah Tjong A Fie sebagai bangunan cagar budaya perlu adaptif terhadap tuntutan jaman, dan gaya eklektik menjadi alternatif untuk pengembangan desain interiornya.

Kata kunci: Gaya eklektik, Interior rumah, Tjong A Fie, Arsitektur, Akulturasi budaya, Cagar budaya

Abstract. The eclectic style is a fashion in art and design that flourished in the mid-19th century and resurged in the late 20th century. The Tjong A Fie mansion is a cultural heritage building in Medan that implemented such a style which made it unique. This research aimed to understand the eclectic style application to the interior of cultural heritage buildings. This research used a qualitative method with a descriptive approach. The discussion was concerned with the *ambience* and interior design of the Tjong A Fie mansion. Results show that elements of styles of different themes and *ambience* were recognized and applied to walls, floors, ceilings, interior fittings, and complementing furniture. The eclectic style of Tjong A Fie mansion reflected the owner's appreciation of diversity and broad outlook on arts. Such style may also be an alternative solution in redesigning the interior of a revived cultural heritage building with altered functions.

Keywords: Eclectic style, Mansion interior, Tjong A Fie, Architecture, Cultural acculturation, Cultural heritage

PENDAHULUAN

Gaya atau *style* merupakan bagian dari budaya yang terkait karakteristik atau kekhasan dapat berupa budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan sebagainya (Rachmaniyah et al. 2016). Istilah eklektik berkaitan dengan memilih atau meminjam berbagai sumber, metode, atau gaya (Pile 2014). Gaya eklektik dalam desain interior dapat diartikan memilih berbagai karakteristik metode atau gaya desain dengan menggunakan motif-motif dari berbagai periode gaya. Dapat juga gaya eklektik berupa peminjaman suatu gaya seni rupa dan desain yang digabungkan dengan gaya lainnya. Gaya eklektik berkembang pada pertengahan abad ke-19 Masehi (M) dan muncul kembali pada akhir abad ke-20-an (Norbruus 2022; Vincentius 2019). Gaya eklektik juga diterapkan pada karya arsitektur ataupun desain interior, yang dapat dilihat dari beberapa bangunan bersejarah di Indonesia.

Salah satu bangunan bersejarah di Kota Medan, yakni rumah Tjong A Fie. Tjong A Fie (1860-1921) adalah seorang mayor Tionghoa yang berperan penting pada pembangunan Kota Medan (Hutauruk 2016; Rudiansyah 2016). Selain sebagai pengusaha dan berpangkat mayor, Tjong A Fie juga pernah menjabat

sebagai Walikota Medan. Bisnis yang ditekuninya, antara lain, perkebunan, perbankan, *real estate*, dan perdagangan (Setyautama 2008; Suhandinata 2009; van Roosmalen 2020). Tjong A Fie dikenal sebagai seorang pebisnis yang sukses dan dermawan yang membantu masyarakat multietnik di Sumatera Timur, sehingga masyarakat setempat sangat menghormati dan mengagumi tokoh ini. Tjong A Fie dengan keluarganya tinggal dalam rumah besar yang dibangun pada tahun 1895-1900. Rumah tersebut memiliki dua lantai dan 35 kamar yang dibangun di atas tanah seluas 2.200 meter persegi (m²; Christyawaty 2018; Rudiansyah et al. 2017). Sekarang bangunan tersebut difungsikan sebagai museum (*the living museum*) dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Medan. Rumah Tjong A Fie menjadi aset yang dilindungi di Kota Medan (Hutauruk dan Rambe 2017).

Arsitektur rumah Tjong A Fie sangat unik, karena memiliki tampilan akulturasi budaya yang ada di daerah Kesawan Kota Medan. Daerah Kesawan merupakan kawasan yang ramai dikunjungi pedagang yang berasal dari mancanegara pada awal abad ke-12 M hingga awal abad ke-14 M (Rudiansyah 2016). Pertemuan antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat menghasilkan akulturasi budaya termasuk dalam hal bangunannya. Rumah Tjong A Fie didominasi pengaruh budaya leluhurnya, yakni budaya Tionghoa. Selain budaya Tionghoa, arsitekturnya juga dipengaruhi oleh budaya Melayu dan Eropa, sehingga menghasilkan akulturasi dari ketiga budaya tersebut (Christyawaty 2018; Layandy 2018; Rudiansyah 2019). Akulturasi merupakan proses perubahan budaya, karena adanya saling kontak dan mempengaruhi antarbudaya yang berbeda seperti yang terdapat pada arsitektur rumah Tjong A Fie (Rudiansyah et al. 2017).

Selain bentuk arsitekturnya yang unik, desain interiornya ditata dengan beragam bentuk gaya. Istilah 'interior' atau 'ruang' merupakan elemen bangunan yang dibentuk oleh bidang dua dimensi, berupa langit-langit atau plafon, dinding, lantai, bukaan pintu, dan jendela. Selain elemen pembentuk ruang yang bersifat arsitektural, interior juga didukung adanya elemen pengisi ruang, antara lain, mebel, *artwork*, *lighting*, dan perlengkapan lainnya (*furnishing*). Keberadaan mebel pada suatu interior berfungsi untuk mendukung kegiatan dan efektifitas ruang gerak penggunaannya, membangun kesan ruangan, serta sebagai penghubung dan penyeimbang antara bangunan dengan pengguna (Maximillian et al. 2022; Putri 2018). Mebel juga mampu memperjelas interior yang terbentuk. Tampilan desain mebel dapat mengikuti gaya interior ataupun bercampur dengan gaya yang berbeda. Begitu pula pada rumah Tjong A Fie, walaupun fasad bangunan menampilkan ciri khas gaya budaya Tionghoa dengan Melayu, namun interiornya mempunyai tampilan gaya yang unik, yakni gaya eklektik.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan gaya eklektik pada interior dan mebel rumah Tjong A Fie dengan melakukan pendataan dan pengkajian gaya tersebut. Perpaduan ragam gaya yang berbeda, namun terlihat serasi dalam tampilan gaya eklektik interior rumah sangat menarik untuk dikaji. Bangunan yang memiliki nilai sejarah dan estetika yang unik dapat menjadi sumber gagasan pengembangan desain ke depannya. Kini kegiatan pelestarian bangunan cagar budaya tidak hanya sekedar mengawetkan, namun juga harus adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman.

Beberapa penelitian tentang rumah Tjong A Fie, antara lain telah dilakukan oleh Christyawaty (2018), tentang akulturasi budaya pada bangunan Tjong A Fie. Kajian meliputi sejarah, tata letak pola, tata letak, konstruksi, dan ornamen dekoratif yang ada pada bangunan. Penelitian terkait akulturasi budaya pada rumah Tjong A Fie juga dilakukan oleh Rudiansyah et al. (2017), yang lebih fokus pada unsur-unsur budaya yang mempengaruhi bentuk bangunan rumah Tjong A Fie. Di lain pihak, kajian rumah Tjong A Fie terkait organisasi ruang berdasarkan filosofi arsitektur tradisional Tionghoa dilakukan oleh Nurhaiza (2015). Penelitian Hutauruk dan Rambe (2017) menekankan pentingnya konservasi bangunan bersejarah seperti rumah Tjong A Fie di tengah maraknya pendirian bangunan baru yang lebih modern di Kota Medan. Rumah Tjong A Fie memiliki daya tarik menjadi destinasi wisata sejarah, sehingga perlu dilestarikan. Penelitian Layandy (2018) berkaitan dengan wujud ragam gaya arsitektur pada bangunan rumah Tjong A Fie, yang ditinjau dari aspek budaya Tionghoa, Belanda, dan Melayu.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian penerapan gaya eklektik pada desain interior rumah Tjong A Fie. Hasil penelitian ini juga menjadi alternatif pengembangan desain interior dan mebel kekinian, di saat tren gaya minimalis yang makin meredup. Sementara itu, perkembangan interior dan mebel bangunan komersial seperti hotel, *café*, dan *residence* selalu menuntut desain interior dan mebel yang bertema unik dan *ambience* berkesan. Gaya eklektik dapat menjadi alternatif untuk mengolah desain interior bangunan cagar budaya yang

akan dihidupkan kembali dengan fungsi yang berbeda. Penelitian ini juga dapat menambah referensi tentang bangunan cagar budaya Kota Medan, khususnya rumah Tjong A Fie.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data primer melalui pengamatan lapangan terkait obyek penelitian dan wawancara narasumber. Peneliti mendokumentasikan interior dan mencatat desain mebel yang ada di rumah Tjong A Fie. Pengamatan lapangan difokuskan pada penerapan gaya eklektik pada elemen pembentuk interior yang meliputi langit-langit, dinding, dan lantai. Selain pada pembentuk interior, pengamatan juga dilakukan pada elemen pendukung interior, yakni mebel, perlengkapan, dan lampu. Pengamatan berdasarkan variabel data terkait karakteristik bentuk visual, ornamen khas, warna, dan material.

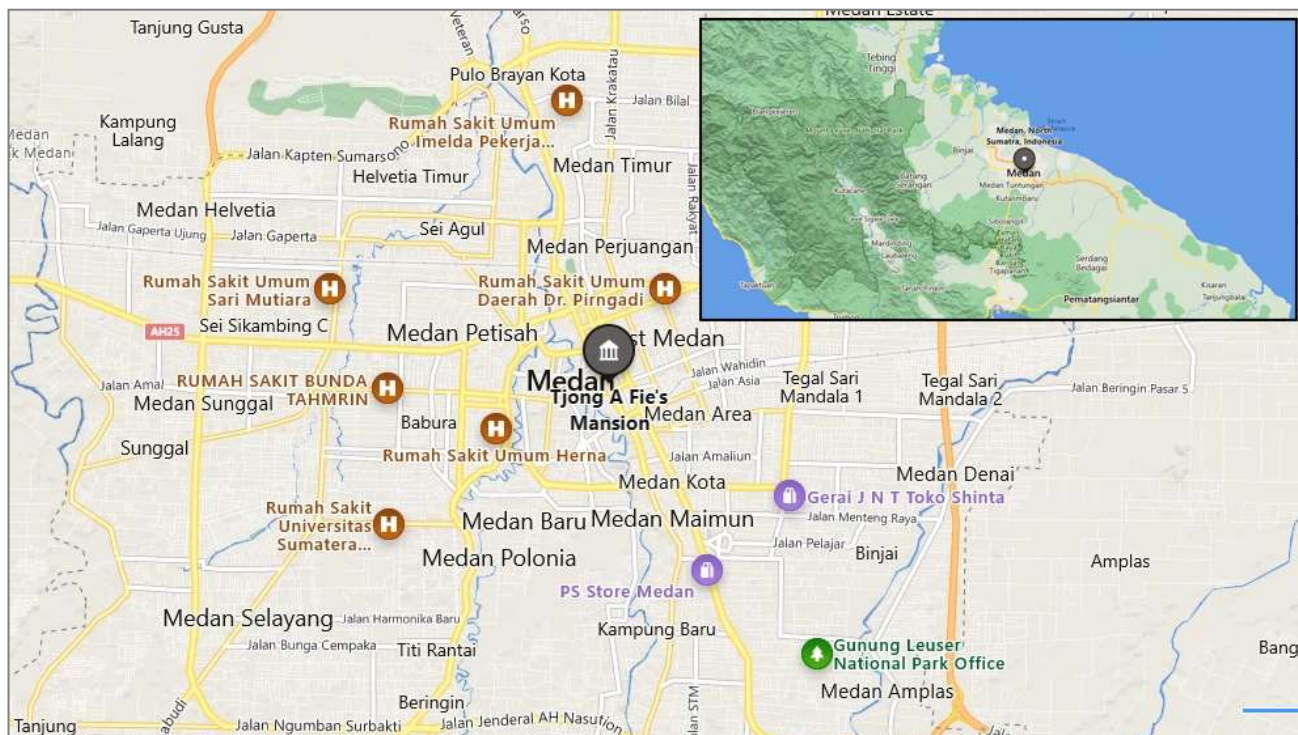
Survei dilaksanakan dua kali, saat kunjungan awal untuk mendokumentasikan objek penelitian. Kunjungan kedua dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh pada kunjungan sebelumnya. Data sekunder diperoleh melalui literatur, jurnal ilmiah, makalah seminar, buku dan juga video (*Youtube*). Data tersebut kemudian dianalisis terkait dengan *ambiance* dan gaya yang diterapkan pada interior bangunannya, dan tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini tidak semua interior dibahas, karena ada beberapa ruangan yang tidak dibuka untuk umum. Ruangan yang dikaji, yakni ruang tamu utama, ruang tamu Melayu, ruang tamu kerabat (Tionghoa), dan ruang *ballroom*. Keempat ruangan tersebut dapat merepresentasikan keragaman gaya yang ada di dalam desain interiornya. Keragaman gaya pada elemen interiornya dapat mengarah kepada gaya eklektik.

Lokasi penelitian adalah di rumah Tjong A Fie di jalan Ahmad Yani nomor 105, Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Medan, Sumatera Utara ([Gambar 1](#)). Sekarang, rumah tinggal dengan dua lantai ini difungsikan sebagai museum dan sebagian ruangan lainnya masih digunakan untuk tempat tinggal keturunan Tjong A Fie. Beberapa koleksi mebelnya masih asli dan diletakkan seperti saat awal ditempati oleh Tjong A Fie. Rumah tersebut menjadi bangunan cagar budaya berdasarkan [Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 tahun 2010](#), dan telah terdaftar pada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman sebagai bangunan cagar budaya peringkat nasional berdasarkan nomor registrasi nasional CB 81 dan berdasarkan Surat Keputusan nomor 246/M/2015 ([Rumah Tjong A Fie - Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya 2022](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasad Bangunan

Arsitektur rumah Tjong A Fie memiliki bentuk unik yang mencerminkan budaya leluhurnya, yakni Tionghoa. Budaya lainnya yang turut mempengaruhi, yakni Melayu dan Eropa ([Hutauruk dan Rambe 2017](#); [Rudiansyah 2019](#)). Keaslian arsitektur rumah Tjong A Fie hingga kini masih dipertahankan walaupun rumah tersebut difungsikan sebagai museum. Sebagian ruangan masih dipakai sebagai tempat tinggal ahli warisnya. Bangunan ini memiliki pintu gerbang khas gaya Tionghoa. Pintu gerbang berwarna hijau dengan dinding berwarna krem, menghadap ke arah barat daya menyesuaikan letak jalan raya yang melintas di depannya. Begitu pula secara kosmologi keyakinan Tionghoa, bangunan juga mengarah ke sungai Deli ([Nurhaiza 2015](#)). Bentuk atap pada pintu gerbang dan rumah tinggal memakai tipe *Ngan Shan*. *Ngan Shan*, yakni tipe atap pelana yang ditopang oleh dinding pada bagian tepinya yang khas gaya Tionghoa ([Rudiansyah 2016](#)). Bagian tepi bubungan pada umumnya memiliki hiasan berbentuk stilasi gunung. Pada dinding (pintu gerbang) dihiasi lukisan, dan daun pintu terletak di tengah. Pada pintu gerbang juga diletakkan dua patung singa *Qilin* (khas budaya Tionghoa) di sebelah kanan dan kiri. Patung singa jantan dan betina ini sebagai simbol penolak bala. Patung singa juga menunjukkan kedudukan pemiliknya, yang dilihat dari jumlah gundukan rambut keriting pada bagian kepala singa. Hanya orang yang mempunyai kedudukan atau pejabat yang boleh memasang patung singa di depan rumahnya. Selain sepasang patung singa, pada bagian langit-langit gerbang digantung lampion yang menguatkan khas budaya Tionghoa. Gerbang bergaya Tionghoa tersebut menarik perhatian setiap orang yang melewatinya ([Gambar 2](#)).



Sumber: <https://www.bing.com/maps>, 2022

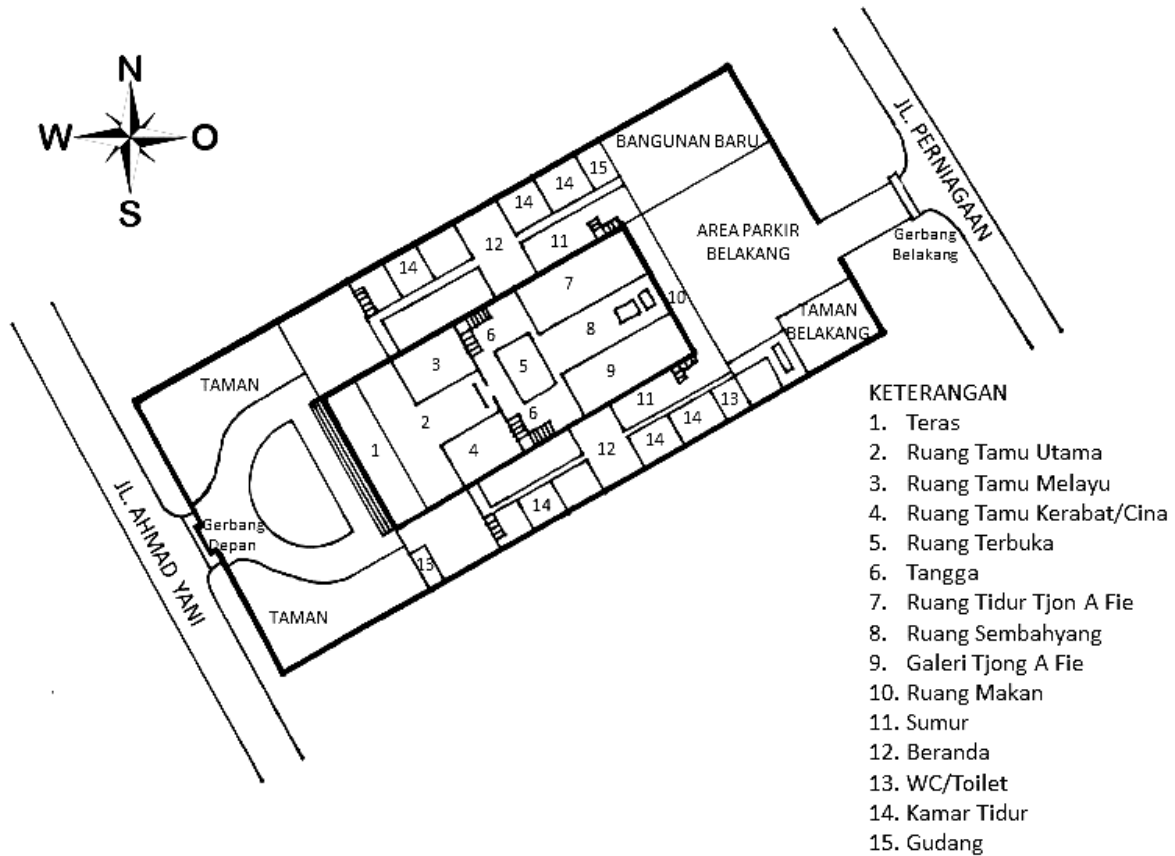
Gambar 1 Lokasi Penelitian di Rumah Tjong A Fie, di Medan

Setelah masuk melewati pintu gerbang, terlihat fasad rumah Tjong A Fie yang megah terdiri dari dua lantai. Fasad rumah menunjukkan akulturasi budaya Tionghoa dan Melayu (**Gambar 3**). Rumah Tjong A Fie meniru rumah Cheong Fatt Tze yang berada di Penang, Malaysia (**Gambar 4**) (**Rudiansyah 2016; van Roosmalen 2020**). Deretan tiang penyangga beton (pilaster) yang berada di teras berjumlah empat sebagai simbol empat unsur alam, antara lain, air, angin, tanah, dan api. Unsur-unsur tersebut sangat akrab dalam filosofi budaya Tionghoa, sedangkan bentuk tiang pilaster bergaya khas Eropa. Pada fasad lantai dua ataupun lantai satu terdapat deretan jendela dengan pengaruh gaya arsitektur Melayu, yang berbahan kayu dan dicat warna hijau.

Rumah Tjong A Fie termasuk tipe bangunan halaman (*courtyard*) di mana ruangan-ruangan terletak di empat sisi bangunan mengelilingi ruang terbuka di tengah-tengah bangunan. Keberadaan *courtyard* sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara alam dan manusia. Unsur alam dalam hal ini adalah masuknya cahaya matahari dan udara untuk mendukung kesehatan penghuninya (**Nurhaiza 2015**). Bangunan pada lantai dasar, yakni teras, ruang tamu utama, ruang tamu Melayu, ruang tamu kerabat (Tionghoa), beranda bawah, *innercourt*, ruang tidur utama, ruang pemujaan, ruang tidur anak laki, dan ruang makan. Ruangan-ruangan di lantai 2, antara lain, ruang *ballroom* atau ruang pesta dan dansa, ruang tidur tamu, beranda atas, ruang tidur anak perempuan, ruang pemujaan dewa, dan ruang tidur.

Interior Rumah Tjong A Fie

Seperti yang sudah dibahas di atas bahwa elemen arsitektural pembentuk interior, antara lain, dinding, langit-langit, dan lantai. Elemen pendukung interior, yakni mebel, baik berupa kursi, meja, lemari dan rak maupun perlengkapan lainnya seperti pintu, jendela dan lampu gantung. Interior yang dikaji, antara lain, ruang tamu utama, ruang tamu Melayu, ruang tamu Tionghoa, dan ruang *ballroom* (**Gambar 5**). Pengamatan dimulai



Sumber: [Christyawaty 2018](#); digambar ulang oleh penulis

Gambar 2 Rumah Tjong A Fie Menghadap Jalan (Barat Daya). Denah Rumah berbentuk Simetris dan Seimbang, yang Merupakan Ciri Khas Bangunan Tionghoa



Sumber: Dok. Hasibuan 2022

Gambar 3 Pintu Gerbang Rumah Tjong A Fie dengan Tampilan Khas Arsitektur Tionghoa. Di Bagian Depan Pintu Gerbang Dipasang Patung Singa (Kanan-Kiri). Patung Singa sebagai Simbol Penolak Bala dan Menunjukkan Status Pemilik Rumah



Sumber: tjongafiemansion.org

Gambar 4 Fasad Rumah Tjong A Fie Meniru Rumah Cheong Fatt Tze yang Berada di Penang, Malaysia



Sumber: Dok. Hasibuan 2022

Gambar 5 Denah Ruang Tamu Utama, Ruang Tamu Melayu, dan Ruang Tamu Tionghoa di Lantai 1 Rumah Tjong A Fie

dari ruangan tamu utama yang berada di lantai satu. Ruang tamu ini berfungsi untuk menerima masyarakat umum. Ruang tamu berada di ruang tengah yang memisahkan ruang tamu Melayu dengan ruang tamu Tionghoa. Ruang tamu utama tersebut berlantai ubin Venesia bermotif, serta langit-langitnya berbahan kayu diberi ornamen. Pada bagian tengah terdapat partisi kayu yang dihiasi ornamen khas Tionghoa. Terdapat pembatas yang memisahkan ruangan tamu dengan area terbuka *courtyard*. Mebel yang terdapat dalam ruangan tamu utama, antara lain, satu set kursi dan meja tamu yang diletakkan di tengah ruangan, yang terdiri atas kursi panjang untuk duduk tiga orang, kursi biasa, dan meja konsul. Mebel set tersebut berbahan kayu dipadu dengan marmer, serta ornamen dari kulit kerang gaya Dinasti Qing diletakkan di tengah-tengah ruangan (**Gambar 6**). Kursi dan meja tamu tersebut disinari oleh lampu gantung bergaya *Art Nouveau*. Dua kursi panjang (untuk duduk tiga orang) yang bergaya Dinasti Qing, masing-masing diletakkan di pinggir menempel dinding sebelah kanan dan kiri. Di sebelah kursi panjang tersebut ditempatkan dua kursi bergaya Dinasti Ming. Meja konsul bergaya Kolonial (*The Empire Style*) untuk menaruh guci antik khas Tionghoa.



Sumber: Dok. Hasibuan 2022

Gambar 6 Ruang Tamu Utama pada Rumah Tjong A Fie Dilengkapi Satu Set Kursi dan Meja Gaya Dinasti Qing serta Partisi Berornamen Khas Tionghoa

Ruangan berikutnya adalah ruang tamu Melayu atau disebut juga ruang tamu Kesultanan Deli (*Deli lounge room*) yang didesain dengan gaya Melayu. Ruang tamu Melayu tersebut didominasi kain berwarna kuning pada dindingnya, termasuk kain tirainya, sedangkan bagian kusen dan daun pintu berwarna hijau. Lantainya juga memakai ubin Venesia bermotif, sedangkan langit-langitnya dengan material kayu diberi ornamen. Ruang ini awalnya dipakai oleh Tjong A Fie untuk menerima Sultan Deli Makmun Al Rasjid atau tamu dari kalangan elit Melayu, sehingga nuansa ruangan dibuat mirip dengan warna di Istana Maimun, yaitu warna kuning dan hijau yang menjadi simbol khas warna Melayu.

Mebel yang terdapat pada ruang tamu Melayu, antara lain, satu set kursi dan meja tamu bergaya *Art & Craft*, kursi dengan *upholstery* warna coklat bergaya *Art & Craft*, dan meja konsul bergaya Kolonial (*The Empire Style*) terletak dekat pintu, dua lemari pajangan berbahan kaca dengan rangka kayu, dan rak kayu dicat putih dengan penutup kaca yang dibuat *built-in* dengan dinding (**Gambar 7**). Lemari pajangan dan rak

built-in tersebut berfungsi untuk menyimpan peralatan dan pernak-pernik antik. Lemari pajangan dan rak *built-in* bergaya Kolonial (*The Empire Style*), sedangkan untuk mendukung gaya Melayu dipasang foto-foto tentang Kesultanan Deli.



Sumber: Dok. Hasibuan 2022

Gambar 7 Ruang Tamu Melayu dengan Dinding Warna Khas Kuning, sedangkan Kusen dan Daun Pintu Berwarna Hijau, dan Kursi Tamu Bergaya Art & Craft

Ruangan tamu kerabat Tionghoa merupakan tempat Tjong A Fie menerima tamu-tamunya dari kalangan kerabatnya. Dinding ruangan tersebut dicat dengan warna krem, lantai ubin Venesia bermotif, dan langit-langit berbahan kayu dengan ornamen yang dilengkapi lampu gantung berupa lampion. Pintu dan jendela bergaya khas Melayu dengan kusen dan daun pintu berwarna hijau. Kain tirai pada jendela bermotif ornamen khas Tionghoa, dan pada dinding dipasang lukisan (*Chinese painting*), serta foto Tjong A Fie. Mebel yang dipakai di ruang tamu kerabat Tionghoa, yakni kursi dan meja konsul bergaya Dinasti Qing yang diletakkan di dekat jendela bergaya Melayu. Ada juga meja dan kursi kerja bergaya *Art & Craft* terbuat dari kayu, dan material pendukung anyaman rotan. Di belakang kursi kerja terdapat rak *built-in* bergaya Kolonial (*The Empire Style*) berwarna putih gading. Di dekat meja kerja diletakkan rak kayu untuk menaruh buku, guci, mangkuk keramik, dan pernak-pernik porselen lainnya. Di samping rak kayu diletakkan satu kursi bergaya Dinasti Ming (**Gambar 8**).

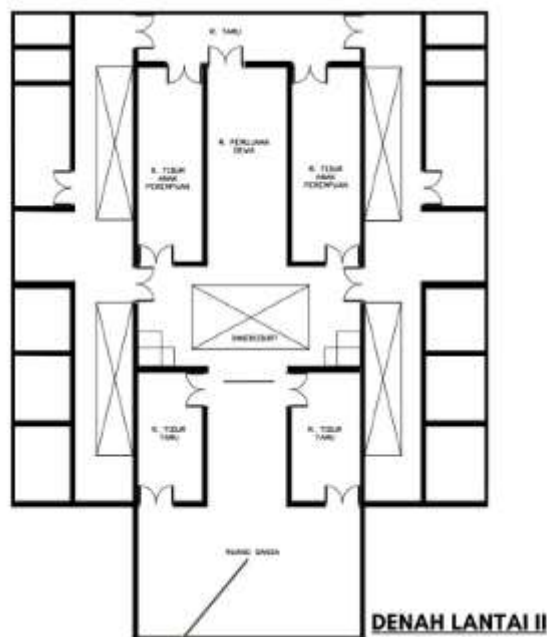
Ruang *ballroom* juga disebut ruangan pesta dan dansa yang terletak di lantai dua (**Gambar 9**). Ukuran ruangan ini tampak luas, dan biasanya dipakai untuk menerima tamu dari kalangan orang Eropa atau Belanda, sehingga ruangan ini juga disebut *Dutch lounge room* (**Rudiansyah 2016**). Dinding ruangnya dicat warna krem, berlantai kayu, langit-langitnya berbahan kayu yang dicat dan diberi ornamen motif kupu-kupu bergaya *Art Nouveau*. Gaya *Art Nouveau* tersebut diperkuat dengan lampu gantung. Sementara itu, bentuk jendela dan pintu ruangan bergaya Melayu, dengan paduan warna hijau dan putih yang diaplikasikan pada kusen dan daun pintu. Kolom bangunan dilengkapi profil yang dicat putih. Interior *ballroom* dirancang dengan gaya Eropa mulai dari ornamen plafon, lampu gantung, sampai dengan kolom bangunan. Ruang *ballroom* dilengkapi dengan beberapa mebel yang berbeda gaya, salah satunya adalah satu set kursi dan meja bergaya

Art Nouveau. Selain itu juga terdapat satu set kursi dan meja tamu bergaya Kolonial (*The Empire Style*). Beberapa meja konsul yang diletakkan dekat jendela, dan ada meja konsul dilengkapi dengan cermin, dan lemari pajangan yang juga bergaya Kolonial (*The Empire Style*). Gaya mebel di ruang *ballroom* disesuaikan dengan fungsi ruangnya, yakni untuk menerima tamu orang Eropa, sehingga mebel yang dipilih juga bergaya khas Eropa.



Sumber: Dok. Hasibuan 2022

Gambar 8 (A) Ruang Tamu Tionghoa dengan kursi bergaya Dinasti Ming, serta meja kerja bergaya *Art & Craft*. (B) Kursi dan meja konsul bergaya Dinasti Qing.



Sumber: Dok. Hasibuan 2022

Gambar 9 Ruang *Ballroom* dan denahnya di lantai 2 rumah Tjong A Fie didominasi mebel bergaya Eropa, antara lain, *The Empire Style*, *Art & Craft*, dan *Art Nouveau*

Interior rumah Tjong A Fie secara keseluruhan dapat dimasukkan ke dalam gaya eklektik, yang pada elemen utama pembentuk ruangan dan elemen pendukungnya memakai gaya desain yang beragam. Beberapa gaya dihadirkan dalam interior yang berbeda tema dan suasana (*ambiance*). Namun demikian, hadirnya aneka ragam gaya dalam suatu desain interior menjadi suatu keunikan yang ada pada rumah Tjong A Fie. Keragaman gaya yang dipakai juga mencerminkan karakter pemiliknya, yaitu seorang tokoh yang sangat menghargai perbedaan budaya (pluralistik) tanpa harus melupakan budaya leluhurnya (van Roosmalen 2020). Interior rumah tinggal Tjong A Fie menjadi media ekspresi karakter Tjong A Fie yang profesional dan berwawasan internasional. Selanjutnya, sifat adaptif bangunan cagar budaya tersebut terhadap dinamika zaman ditunjukkan pada perubahan fungsi bangunannya. Pada awalnya, ruang-ruang di rumah Tjong A Fie merupakan interior yang dirancang sebagai rumah tinggal keluarga Tjong A Fie, namun sekarang difungsikan menjadi museum dan terbuka untuk umum. Dalam hal ini, pengolahan desain interior sangat memungkinkan untuk mendukung perubahan fungsi, jika dibandingkan bentuk arsitekturnya.

Pelestarian bangunan cagar budaya pada masa kini mengalami pergeseran orientasi ke arah *subject-based* yang lebih berorientasi pada manusia. Pendekatan yang dilakukan juga lebih pada pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*), sehingga fokus pelestarian lebih pada pemanfaatan bangunan yang berkelanjutan (Martokusumo 2017). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika sewaktu-waktu rumah Tjong A Fie dihadapkan lagi pada perubahan fungsi interiornya, seperti yang sekarang sudah terjadi. Terdapat kemungkinan bahwa beberapa tahun ke depan akan terjadi perubahan fungsi interiornya lagi sesuai dengan perkembangan zamannya. Akan tetapi, hal yang terpenting adalah perlunya mempertahankan nilai-nilai autentik dan signifikansi bangunan tersebut.

PENUTUP

Rumah Tjong A Fie sebagai bangunan bersejarah dan aset Kota Medan masih terpelihara dengan baik sampai sekarang. Pemiliknya adalah seorang mayor Tionghoa terkemuka di Medan, sekaligus pebisnis handal dan dermawan. Pada masa ini, rumah Tjong A Fie berfungsi sebagai museum yang dibuka bagi masyarakat umum. Keunikan arsitekturnya merupakan hasil akulturasi budaya, sedangkan desain interiornya lebih bergaya eklektik. Gaya eklektik tersebut muncul, karena dipengaruhi oleh desain interior rumah pamannya, yakni Cheong Fatt Tze di Penang, Malaysia. Gaya eklektik tersebut dihadirkan melalui elemen pembentuk ruangan, antara lain, dinding, langit-langit, dan lantai yang didukung elemen interior lainnya, yakni beragam gaya mebel. Mebel pada suatu interior memiliki peran untuk mendukung aktivitas pengguna ruangan, membangun kesan ruangan, sebagai penghubung dan penyeimbang antara bangunan dengan pengguna serta menciptakan *ambiance* yang ingin ditampilkan. Gaya eklektik rumah Tjong A Fie juga merefleksikan karakter pemiliknya, yakni seorang yang pluralistik, profesional, dan berwawasan internasional.

Bangunan cagar budaya diharapkan dapat bersifat adaptif. Hal ini mengingat adanya pergeseran orientasi dalam pelestarian bangunan cagar budaya yang lebih menekankan pada *subject-based* dan pendekatannya berbasis nilai. Oleh karena itu, pelestarian bangunan cagar budaya dapat lebih responsif terhadap dinamika perkembangan zaman. Jika bangunan cagar budaya dihadapkan pada perubahan fungsi interiornya, perubahan tersebut akan lebih memungkinkan dibandingkan perubahan fisik arsitekturnya. Dengan demikian, gaya eklektik dapat menjadi alternatif pengembangan perubahan fungsi interiornya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada pihak Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom yang telah memberikan kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan penelitian bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Christyawaty, E. 2018. "Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad ke-19 di Kota Medan." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 14(27): 52–70. doi: 10.24832/bas.v14i27.158
- Hutauruk, A.F. 2016. "Penggunaan Biografi Tjong A Fie dalam Menggali Nilai Multikulturalisme Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23(2): 82. doi: 10.17509/jpis.v23i2.1621
- Hutauruk, D.M., dan Y.S. Rambe. 2017. "Konservasi Bangunan Tjong A Fie dalam Usaha Keberlanjutan Mempertahankan Bangunan Bersejarah Kota Medan." *Journal of Architecture and Urbanism Research. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Medan Area* 1(1): 37-44.
- Layandy, F. 2018. "Wujud Ragam Gaya Arsitektur pada Bangunan Tjong A Fie Mansion di Medan." *Skripsi Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.* <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/8468>
- Martokusumo, W. 2017. "Pemaknaan Tempat dalam Pelestarian Arsitektur." *Prosiding Seminar Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia* 1, hlm. 001–010. <https://doi.org/10.32315/sem.1.001>
- Maximillian, Arnold, Freddy Chrisswantra, dan Lisa Jonatan. 2022. "Adaptasi Penggayaan Eklektik pada Furnitur di Café dan Restoran Batik Keris Solo." *Waca Cipta Ruang: Jurnal Ilmiah Desain Interior* 8(1): 28–36. doi: 10.34010/wcr.v8i1.6525
- Norbruis, Obbe H. (2022). *Arsitektur di Nusantara: Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia-Belanda dan Indonesia pada Paruh Pertama Abad ke-20* (terjemahan). The Netherlands: LM Publishers.
- Nurhaiza, N. (2015). "Kajian Organisasi Ruang pada Bangunan Rumah Tjong a Fie Berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina." *Jurnal Arsitekno* 5(5): 42-52. doi: 10.29103/arj.v5i5.1233
- Pile, John F. and Judith Gura. 2014. *A History of Interior Design* Fourth edition. London: Laurence King Publishing Ltd.
- Putri, Desy Dwi. 2018. "Analisa Bentuk Furniture sebagai Media Duduk pada Area Foodtruck." *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia* 3(2): 12-22. doi: 10.25124/idealog.v3i2.1440
- Rachmaniyah, Nnanik, Lea K. Anggraeni, dan Chyntia Putri Adiwijaya. 2016. "Studi Langgam Desain sebagai Dasar Mendesain Hotel." *Jurnal Desain Interior* 1(1): 1-10. doi: 10.12962/j12345678.v1i1.1452
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor PM.01/PW.007/MKP/2010 tentang Penetapan Istana Maimoon, Masjid Azizi, Rumah Dinas Walikota Medan, Rumah Tjong A Fie, Stasiun Kereta Api Binjai, Kompleks Makam Kesultanan Langkat, Gedung Kerapatan Sultan Langkat/Museum Daerah Kabupaten Langkat, Gedung Pusat Avros/BKS PPS, dan Masjid Raya Al-Ma'shun yang berlokasi di wilayah Provinsi Sumatera Utara sebagai benda cagar budaya, situs, atau kawasan cagar budaya yang dilindungi Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. www.jdih.kemendparekraf.go.id
- Rudiansyah. 2016. *Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie*. Yogyakarta: Estilium.
- Rudiansyah, 2019. "Elemen Budaya Melayu pada Rumah Tjong A Fie di Medan." *Jurnal Rupa* 4(2): 54-61. doi: 10.25124/rupa.v4i2.1433
- Rudiansyah, Gugun Gunardi, dan Widyo Nugrahanto. 2017. "Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan." *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 2(1): 44–53. doi: 10.26742/pantun.v2i1.751
- Rumah Tjong A Fie - Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya*. 2022. Retrieved July 22, 2023, from <https://web.archive.org/web/20220930072258/http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/P02016011100013/rumah-tjong-a-fie>
- Setyautama, Sam. 2008. *Tokoh-Tokoh Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- van Roosmalen, P.K.M. 2020. "Sugar and the City: The Contribution of Three Chinese-Indonesians to Architecture and Planning in the Dutch East Indies (1900–1942)." *Architectural Histories* 8(1): 1–22. doi: 10.5334/AH.416

Vincentius, Royke. 2019. "Bentuk Baru Gaya Ekletik dalam Trend Desain Produk Furniture Masa Kini: Bentuk Kreativitas dan Efek Dromologi Dalam Desain di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur* 6(2): 24–32. doi: [10.46964/jkdpia.v6i2.20](https://doi.org/10.46964/jkdpia.v6i2.20)